

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

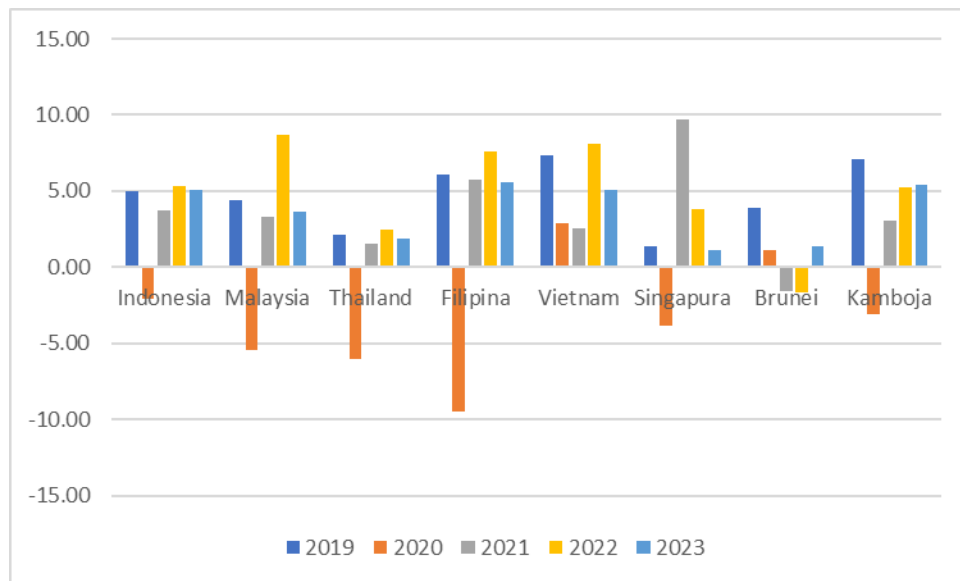
#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi fokus utama karena mencerminkan kemajuan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara yang bergerak ke arah yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai jika nilai output tahun ini lebih besar dari output yang dihasilkan tahun lalu. Dengan mengetahui laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara, kita dapat memahami dan mengetahui aktivitas negara tersebut Wibowo dalam (Hindah Ngaisah, 2022) .

Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa oleh masyarakat (Pridayanti, 2014). Menurut pandangan ahli-ahli klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2010).

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh besar sebagai indikator kemajuan ekonomi suatu negara, mencerminkan total produksi barang dan jasa dalam periode tertentu. Namun, pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN masih belum stabil, bertentangan dengan tujuan awal ASEAN untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi anggotanya (Sari & Kaluge, 2018). Berikut gambaran pertumbuhan

ekonomi negara-negara di ASEAN dari tahun 2020-2024 tersaji dalam sebuah Gambar 1.1 dibawah ini:



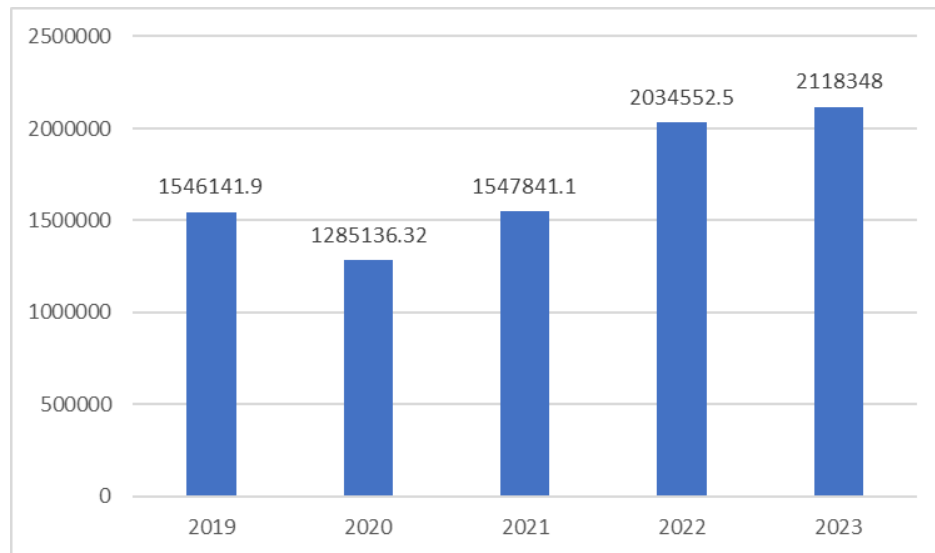
**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN Tahun 2019-2023 (Persen)**  
 Sumber: *World Bank*, diolah

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2023, namun pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di ASEAN mengalami penurunan akibat Covid-19. Namun, pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi di ASEAN kembali meningkat. Dari tahun 2019 hingga 2023, Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi setelah Vietnam dan Filipina. Vietnam dan Filipina sering memimpin, sementara Indonesia stabil di urutan ketiga atau keempat, tergantung pada kondisi ekonominya setiap tahun. Secara umum, Indonesia adalah salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil di kawasan ini. Selanjutnya urutan disusul oleh Thailand, Malaysia, Singapura, Brunei, dan Myanmar di urutan terakhir.

Negara-negara di ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal pertumbuhan ekonomi. Singapura, sebagai negara maju, memiliki nilai

pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia yang merupakan negara berkembang. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yang berbeda-beda, seperti tingkat investasi, kualitas sumber daya manusia, dan kebijakan ekonomi. Singapura, yang sudah mencapai kemajuan ekonomi tinggi, cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih stabil, sedangkan Indonesia yang masih berkembang memiliki potensi untuk pertumbuhan yang lebih cepat.

Pajak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pajak merupakan sumber penerimaan utama negara dan digunakan untuk pembiayaan penyelenggaraan negara. Negara dapat terselenggara berkat pendanaan yang tersedia bersumber dari penerimaan pajak masyarakat (Yunita & Sentosa, 2019). Penerimaan pajak tinggi dapat mendorong peningkatan belanja pemerintah, yang selanjutnya memacu perekonomian dan pertumbuhan ekonomi. Penerimaan pajak juga sangat penting untuk penyediaan barang publik dan pembiayaan kegiatan sosial. Negara berkembang sangat membutuhkan penerimaan pajak untuk membantu kelangsungan negara (Piancastelli & Thirlwall, 2020). Penerimaan negara untuk membiayai pembangunan dan menjalankan pemerintahan sangat bergantung pada kontribusi pajak. Tingginya penerimaan pajak membantu pemerintah menjalankan fungsinya dengan lebih lancar. Berikut adalah gambaran realisasi penerimaan pajak di Indonesia selama periode tahun 2019-2023 yang disajikan dalam Gambar 1.2 di bawah ini:

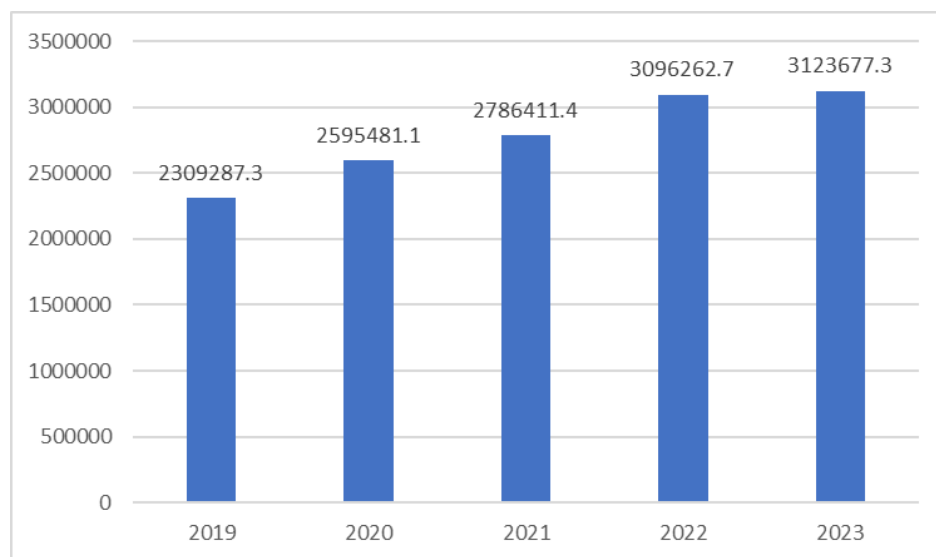


**Gambar 1.2**  
**Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)**  
 Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa realisasi penerimaan pajak mengalami fluktuasi cenderung meningkat dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2020 realisasi penerimaan pajak Indonesia mengalami penurunan menjadi 1285136,32 miliar rupiah. Pandemi Covid-19 yang mulai menyebar pada awal tahun 2020 membawa dampak besar pada perekonomian global, terutama pada keuangan negara dan target penerimaan pajak. Kemudian pada tahun 2023 realisasi penerimaan pajak Indonesia meningkat sebesar sebesar 2118348 miliar rupiah. Pencapaian ini berkat kerja keras Direktorat Pajak dalam mencapai target penerimaan dan kesadaran masyarakat Indonesia yang sudah sadar akan membayar pajak. Pemerintah juga menjaga keberlanjutan fiskal melalui penyesuaian tarif, perluasan basis pajak, peningkatan layanan wajib pajak, dan perbaikan administrasi.

Dalam perekonomian banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya pengeluaran pemerintah. Menurut wagner, pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin

meningkat. Wagner menyebut kecenderungan ini sebagai hukum meningkatnya peran pemerintah, yang intinya menyatakan bahwa peran pemerintah dalam aktivitas ekonomi masyarakat terus bertambah seiring waktu. Wagner berpendapat bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan menyebabkan pengeluaran pemerintah meningkat, karena pemerintah perlu mengatur berbagai aspek masyarakat seperti hukum, pendidikan, dan kebudayaan. Mangkoesoebroto dalam (Anugra et al., 2019). Berikut merupakan gambaran realisasi pengeluaran pemerintah di Indonesia selama tahun 2019-2023 tersaji dalam sebuah Gambar 1.3 dibawah ini:



**Gambar 1.3**

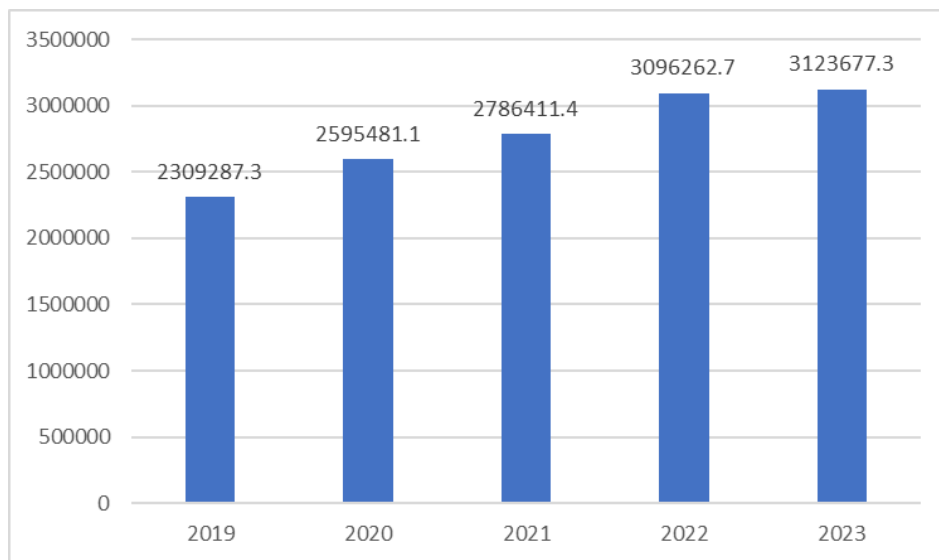
**Realisasi Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat realisasi pengeluaran pemerintah Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, pengeluaran pemerintah Indonesia meningkat sebesar 2.595.481,1 miliar rupiah, tetapi pertumbuhan ekonomi justru kontraksi -2,07% akibat Covid-19. Meskipun pengeluaran tersebut sejalan dengan teori Keynesian yang

mendorong intervensi fiskal saat krisis, pandemi membatasi aktivitas ekonomi global, sehingga dampak kebijakan fiskal pemerintah terhambat oleh kondisi eksternal. Pada tahun 2023, realisasi pengeluaran pemerintah Indonesia meningkat menjadi 3.123.677,3 miliar rupiah. Peningkatan setiap tahun dapat dirasakan masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang, seperti pelayanan umum, pertahanan, ketertiban, ekonomi, lingkungan hidup, fasilitas umum, pariwisata, perlindungan sosial, pertanian, infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah ekspor yang memiliki peran lain sebagai sumber pemasukan devisa bagi sebuah negara. Ekspor merupakan sumber devisa penting bagi negara dengan perekonomian terbuka. Melalui ekspor, negara dapat menjangkau pasar internasional, meningkatkan volume perdagangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional (Hodijah & Angelina, 2022). Meluasnya kegiatan ekspor ke berbagai negara dapat mendorong peningkatan jumlah produksi, yang diharapkan dapat berkontribusi dan membantu menstabilkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut, karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Putra, 2022). Berikut merupakan perkembangan nilai ekspor di Indonesia dari tahun 2019 sampai tahun 2023 yang tersaji dalam Gambar 1.4 di bawah ini:



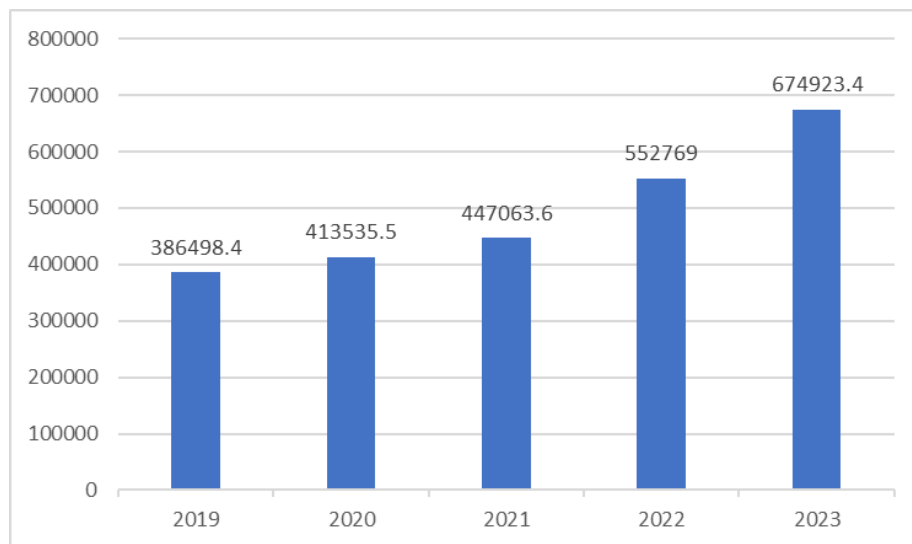
**Gambar 1.4**  
**Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2019-2023 (Juta USD)**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas nilai ekspor Indonesia tahun 2019 sampai 2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 nilai ekspor Indonesia sebesar 163.191,8 Juta USD dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai ekspor mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh pandemi virus Covid-19. Kemudian Pada tahun 2023, nilai ekspor Indonesia mencapai 258.774,3 juta USD, mengalami penurunan 11,33% dibandingkan 2022. Meski nominal ekspor menurun, volume ekspor tetap tumbuh 8,55% (yoy). Penurunan nilai ini dipengaruhi oleh moderasi harga komoditas utama, seperti minyak kelapa sawit dan batu bara, serta perlambatan ekonomi di negara mitra dagang. Penurunan nilai ekspor pada tahun 2020 dan 2023 berbanding lurus dengan penurunan pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa kegiatan ekspor sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat dari penanaman modal dalam negeri (PMDN). Penanaman Modal Dalam Negeri

(PMDN) merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh pemerintah menggunakan sumber dana domestik untuk menjalankan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Menurut (Todaro, 2006) salah satu komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara adalah akumulasi modal. Penanaman modal atau investasi merupakan langkah dalam kegiatan produksi dan juga faktor dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan ekonomi, jika laju pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, maka investasi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri juga akan meningkat. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Fiorentina & Galuh, 2024). Berikut merupakan perkembangan realisasi PMDN di Indonesia dari tahun 2019 sampai tahun 2023 yang tersaji dalam Gambar 1.5 di bawah ini:



**Gambar 1.5**  
**Realisasi PMDN Indonesia Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Dari gambar di atas menunjukkan perkembangan PMDN Indonesia pada tahun 2019-2023 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 PMDN

sebesar 386.498,4 miliar rupiah. Kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 413.535,5 miliar rupiah. Meningkat lagi pada tahun 2021 sebesar 447.063,6 miliar rupiah. Lalu pada tahun 2022 meningkat sebesar 552.769,0 miliar rupiah dan pada tahun 2023 meningkat hingga angka 674.923,4 miliar rupiah. Peningkatan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) setiap tahunnya dipengaruhi oleh banyaknya investasi di berbagai sektor, terutama infrastruktur, pembangkit listrik, jalan tol, dan industri telekomunikasi. Namun, pada tahun 2020, saat pandemi Covid-19 melanda, beberapa sektor mengalami penurunan akibat pembatasan dan lockdown, yang mengakibatkan terganggunya aktivitas perdagangan dan menimbulkan kerugian besar.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti pajak, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Faktor-faktor ini memiliki angka yang fluktuatif dan menunjukkan perkembangan yang berbeda setiap tahunnya. Beberapa variabel menunjukkan peningkatan, sementara yang lain mengalami penurunan yang signifikan, terutama pada tahun 2020 akibat Covid-19. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pajak, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2009-2023**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pajak, Pengeluaran pemerintah, Ekspor, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2009-2023?
2. Bagaimana pengaruh Pajak, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2009-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pajak, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2009-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pajak, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2009-2023.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Penulis

Sebagai sarana penambah wawasan dan pemahaman lebih mendalam khususnya tentang Pajak, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2009-2023.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan informasi bagi lingkungan akademika khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan bahan sekaligus rekomendasi mengenai pengaruh variabel di atas khususnya kebijakan dalam membangun perekonomian Indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan perbandingan khususnya dalam hal mempelajari masalah pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan data sekunder yang setiap variabelnya diperoleh dari website resmi *World Bank*, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, dan sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian.

